

MENGASUH NURANI *melahirkan* KARAKTER TERPUJI

Oleh: Ajat Sudrajat
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan berkaitan dengan problem moral yang melanda para pembelajar (siswa dan mahasiswa) dewasa ini. Hal itu antara lain terlihat dengan sering terjadinya perkelahian massal antar sekolah dan perguruan tinggi, munculnya geng-geng di sekolah yang kerap kali mempertontonkan tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merebaknya seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan semakin meningkatnya kecenderungan bunuh diri. Problem moral tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan emosi para pembelajar, terutama terkait dengan pembentukan karakter mereka.

Karakter adalah harta paling berharga dalam kehidupan manusia. Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya. Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter tersebut akan dapat tercapai apabila manusia dapat mengembangkan daya-daya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Daya-daya itu adalah daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar, lahirlah kemampuan ilmiah; dengan mengasuh daya kalbu, lahirlah iman dan moral atau karakter yang terpuji; dan dengan menempa daya hidup, lahirlah semangat menanggulangi setiap tantangan hidup yang dihadapi.

Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, ia sangat terkait dengan daya kalbu. *"Sesungguhnya dalam diri manusia ada suatu gumpalan, kalau ia baik, baiklah seluruh (kegiatan) jasad, dan kalau buruk, buruk pula seluruh (kegiatan jasad). Gumpalan itu adalah hati"*, demikian dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. Memang ilmu tidak mampu menciptakan akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya, dan karena itu pula mengasuh kalbu sambil mengasah nalar akan memperkuat karakter seseorang.

Oleh karena itu, selain keluarga yang menjadi latar belakang pertama dan paling utama untuk pendidikan karakter, pengembangan karakter sejak usia dini haruslah menjadi kepentingan utama pihak lembaga pendidikan. Tugas membangun karakter haruslah menjadi tugas besar bersama antara keluarga dan lembaga

pendidikan. Dalam periode tersebut, sifat-sifat baik seperti berlaku adil, jujur, patriotisme, rela berkorban, ketulusan hati, tanggung jawab, penghargaan diri, toleransi, dan lain-lain harus disuntikkan ke dalam jiwa si anak.

Penyampaian dan pemberian informasi yang berupa ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mewujudkan pemahaman yang akan mengantarkan seseorang kepada suatu perubahan karakter. Selanjutnya, untuk mewujudkan karakter yang terpuji, diperlukan lingkungan yang kondusif, pelatihan, dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup, dan lain-lain. Di sisi lain, karakter yang terpuji harus terus diasah dan diasuh, karena ia adalah proses pendakian tanpa akhir.

Cara Membentuk Karakter

Para para penganjur kebaikan, termasuk para nabi, di samping menjelaskan dan mengingatkan tentang baik dan buruk, mereka juga banyak melakukan olah jiwa dan pembiasaan dengan aneka pengalaman. Mereka juga mengemukakan aneka pengalaman sejarah masyarakat dan tokoh-tokohnya sebagai teladan. Selain itu, mereka berusaha untuk sedapat mungkin mengurangi pengaruh negatif lingkungan, karena lingkungan watak seseorang dapat berubah menjadi positif atau negatif. Hanya saja perlu untuk dicatat, bahwa pada umumnya pengaruh negatif lebih mudah diserap daripada pengaruh positif.

1. Olah Jiwa

Manusia dianugrahi potensi positif dan negatif. Dalam diri setiap manusia terjadi pertarungan antara *nurani* (cahaya) dan *zhulmani* (kegelapan). Ini adalah fitrah manusia. Nurani dipimpin oleh perpaduan akal dan kalbu (*rusyid*), sedangkan *zhulmani* dipimpin oleh nafsu. Kemenangan ditandai dengan penguasaan dan pengendalian lawan. Jika nafsu yang menang, maka akal dan kalbu dibawa oleh nafsu ke wilayah *zhulmani*, semakin jauh terbawa semakin gelap pandangan dan semakin hilang nilai-nilai luhur digantikan dengan nilai-nilai baru yang bersifat materialistis dan temporer, demikian juga sebaliknya jika *rusyid* yang menang.

Nafsu memiliki kelemahan yang harus digunakan oleh pengolah jiwa. Dia seperti bayi, tidak akan berhenti menyusu, apabila tidak segera disapih oleh ibunya. Memang pada mulanya sangat berat dilakukan, baik buat si ibu maupun si bayi. Tetapi jika tekad si ibu kuat untuk menyapihnya, maka penyapihan pun pasti

berhasil. Dalam konteks olah jiwa dan pengendalian nafsu, dapat ditemukan praktik-praktik yang aneh, Nabi Muhammad saw misalnya, ia menyelipkan batu di perutnya demi menekan nafsu makannya. Abu Bakar ash-Shiddiq pernah menyelipkan batu kecil di sisi mulutnya agar tekun berpikir sebelum berbicara. Umar bin Khattab memikul bejana air di punggungnya dengan maksud mengalahkan nafsu kebanggaannya.

Sementara itu, banyak ditemukan uraian-uraian yang mengantar mereka kepada upaya meraih sukses dalam hidup. Keadaan demikian, kesemuanya menekankan perlunya menghayati nilai-nilai spiritual, menekankan perlunya mengarahkan nafsu, bahkan mengalahkannya, agar manusia tidak terperangkap oleh dirinya sendiri. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludman, bahwa sifat yang paling dominan dari ratusan pengusaha dan eksekutif perusahaan besar di Amerika Serikat adalah sifat spiritual mereka yang tinggi.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dimulai dengan sungguh-sungguh untuk memaksakan diri -- kalau perlu-- membuat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Kebiasaan yang melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan yang dilaksanakan dengan sadar, sehingga membentuk watak, yakni kegiatan yang dilakukan secara otomatis, akibat dorongan jiwa yang sangat dalam. Ketika itulah terbukti kebenaran ungkapan 'ala bisa karena biasa'.

Memang, penjelasan tentang kebaikan dan keburukan sangat diperlukan untuk mengubah pandangan, tetapi itu saja belum cukup. Ia harus disertai dengan pembiasaan-pembiasaan. Sebagian pakar menentukan waktu tertentu untuk lahirnya suatu watak. Steven R. Covey misalnya, menyebut waktu 30 hari. Sekian banyak hadis Nabi Muhammad saw menyebutkan waktu 40 hari. Perbedaan tersebut wajar berbeda-beda, sehingga secara umum kondisi dan situasi setiap orang dapat menjadikan waktu tersebut beragam.

Pembiasaan dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan guru kepada siswa dan sebaliknya, peribadatan, dan sebagainya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru atau dosen, siswa atau mahasiswa,

karyawan, dan pejabat, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

3. Keteladanan

Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dapat dipahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh kebanyakan orang. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang kongkrit dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat betapa contoh atau keteladanan yang diberikan oleh mereka yang dinilai baik atau terhormat oleh satu kelompok, menjangar demikian cepat dan mudah di tengah-tengah masyarakat. Lebih-lebih dalam hal-hal yang bersifat material atau cara pergaulan. Dalam kehidupan di sekolah dan kampus, nilai-nilai moral yang mengandung pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui bentuk keteladanan ini.

4. Lingkungan yang Sehat

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak. Kita tidak dapat menyangkal bahwa lingkungan kita dewasa ini bukanlah lingkungan yang sehat. Kita nyaris telah terbiasa dengan penyakit yang kita derita dan lebih parah lagi kita enggan meneguk obat, padahal obatnya ada di tangan kita. Karena itu, lembaga pendidikan memikul tanggung jawab yang besar, bukan saja untuk tampil memberi teladan, tetapi juga harus berperan sebagai filter yang akan menyaring dan menyeleksi nilai-nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan pembentukan karakter yang terpuji.

Kita telah terbiasa, bahkan melakukan pembiasaan menyangkut hal-hal yang tidak sejalan dengan pembentukan karakter yang terpuji. Pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya karakter yang buruk, yang tidak sejalan dengan jati diri kita sebagai bangsa yang religius. Kita boleh jadi tidak keliru jika dikatakan bahwa kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan tidak sejalan dengan keinginan kita untuk membentuk karakter yang terpuji. Lihat dan dengarkanlah apa yang ditayangkan oleh media kita, umumnya adalah perkelahian pelajar, pembunuhan sadis, seks dan perkosaan, penganiayaan, korupsi, dan lain-lain.

Ajat Sudrajat
Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah UNY